

Ruang Dialog Agama Antara Filsafat dan Mistisisme dari Pemikiran Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr

Rico Somala

Universitas Paramadina

E-mail: rico.somala@students.paramadina.ac.id

Abstract: This study aims to compare the thoughts of Hans Küng and Seyyed Hossein Nasr, Nasr sought knowledge based on certainty, which he finally found in traditional metaphysics. He accepted it not only based on faith, but on intellectual intuition in accordance with what the Qur'ân calls (*ilm al-yaqin*), Nasr strengthened his faith with revelation. Nasr's entire life rests on the fusion of intellectual activity with spiritual practice. For Küng, this was the fundamental theological approach to overcoming the standard Neo-Scholastic thinking of the Middle Ages, in which faith could be shown to be not merely superior to reason. The Protestant Barthian dichotomy emphasizes that faith is not opposed to reason and the modern Enlightenment dichotomy emphasizes that reason is not opposed to faith. Working with this ecumenical-key approach, Küng was able to develop what faith in God and, particularly in the Christian faith, means today. This study uses a qualitative approach by looking for data presented in the form of statements from several sources of literature related to the theme to be discussed. The method used is descriptive, that is, the data that has been collected is then presented descriptively and analyzed. This study found that there is a comparison of the thoughts of Hans Küng and Seyyed Hossein Nasr. The implication of this study is that true inter-religious dialog can lead to understanding and enlightenment to the people in the forum of inter-religious harmony.

Keywords: *Religious Dialogue; Philosophy; Mysticism*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk memaparkan dari pemikiran Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr, Nasr mencari pengetahuan berdasarkan pada kepastian, yang akhirnya dia temukan dalam metafisika tradisional. Dia menerimanya bukan hanya berdasar iman, tetapi pada intuisi intelektual sesuai dengan apa yang Al-Qur'ân sebut sebagai (*ilm al-yaqin*), Nasr memperkuat imannya dengan wahyu. Seluruh kehidupan Nasr bersandar pada perpaduan antara aktivitas intelektual dengan praktik spiritual. Bagi Küng, pada pendekatan teologis fundamental untuk mengatasi pemikiran standard Neo-Skolastik Abad Pertengahan, yang di dalamnya iman bisa ditunjukkan sebagai bukan sekadar lebih tinggi daripada akal. Dikotomi Barthian Protestan menekankan bahwa iman tidak bertentangan dengan akal dan dikotomi pencerahan modern menekankan bahwa akal tidak bertentangan dengan iman. Bekerja dengan pendekatan ekumenis-kunci ini, Küng mampu

mengembangkan apa makna iman pada Tuhan dan, khususnya dalam iman Kristiani, pada masa sekarang. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan mencari data yang disajikan berupa pernyataan dari beberapa sumber literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Metode yang dilakukan deskriptif yaitu data yang telah dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif dan dianalisis. Kajian ini menemukan bahwa Pada prinsipnya, Nasr dan Küng tampaknya tidak memiliki perbedaan pendapat dalam hal hubungan antara Iman dan Akal. Implikasi dari kajian ini adalah dialog antar umat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antar umat beragama.

Kata Kunci: *Dialog agama; Filsafat; Mistisisme*

Pendahuluan

Kajian ini diawali oleh sebuah pemahaman bahwa dalam pemikiran Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr antara Filsafat dan mistisisme. Dalam pemikiran ini filsafat dianalogikan sebagai akal dan mistisisme dianalogikan sebagai agama. Akal dan agama menjadi terma yang dapat mengakomodasi ulasan-ulasan seputar akal dan wahyu. Semua itu terdapat dalam berbagai karya pemikir Timur maupun barat. Kendati ada pula kelompok pemikir yang berkeberatan yang menggunakan terma ini karena beberapa alasan diantaranya yaitu kesalahpahaman akibat melawan akal dengan agama yakni memisahkan antara agama dan akal, mengandalkan bahwa sejak awal, posisi keduanya saling bertentangan. Padahal, dalam pemikiran islam, akal punya nilai bukti (*hujjiyat*) dan diangkat sebagai nabi internal. Karena itu, tidak sebagaimana yang umum dipahami sekaitan dengan terma akal dan agama, rasional tidak berarti sesuatu yang nonagama. Itulah sebabnya, yang dihadapkan dengan akal semestinya teks (*naql*), bukan agama maka perlu adanya dialog.

Dialog merupakan kepedulian pada sesama baik dari aspek sosiologis maupun aspek teologis. Dialog bukan hanya sebuah keharusan, melainkan ada penghargaan dan bagaimana cara kita menempatkan "yang lain" dari perspektif "saya", sekaligus menempatkan "saya" dalam perspektif "yang lain". Dialog melahirkan sikap simpatik untuk merangkul yang lain. Berhadapan dengan beragamanya umat beragama, kita akan mendengarkan, membiarkan

diri disapa oleh iman dan kehidupan mereka. Bersama-sama berusaha untuk saling mengerti dan memahami.

Dialog sebagai cara baru beragama, di mana beranjak dari pengalaman inti manusia lahir, hidup dan bertumbuh. "Pengalaman inti suatu agama adalah pengalaman liberatif yang melahirkan agama itu dan terus-menerus ditawarkan kepada generasi-generasi selanjutnya". Vitalitas iman beragama bergantung pada semangat keterlibatan untuk mengantarkan para pemeluknya ke dalam pengalaman inti liberatif. Tradisi dan praktek hidup beragama, rumusan ajaran, simbol dan ritual religius: menjadi bingkai interaksi dan mediasi untuk menciptakan suasana perjumpaan antaragama. Terlibat untuk saling menyapa dalam perjalanan historikal-kultural yang berbeda-beda namun meleburkan diri dalam realitas pengalaman iman beragama.

Pembahasan

Dialog antar Agama

Hans Küng adalah pemikir tentang pentingnya perdamaian dunia dengan menekankan pada peran penting yang di emban agama-agama dalam perdamaian dunia. Hans Küng terkenal dengan tesisnya "tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian diantara agama-agama, tidak ada perdamaian dunia tanpa dialog di antara agama-agama, dan tidak ada dialog di antara agama-agama tanpa pengetahuan yang erat tetang satu dengan yang lain. Bahwa penting untuk tidak menggagap agama-agama dunia ada bersama-sama bahkan lebih dari itu bahwa mereka bersama-sama hidup dalam dunia dalam saling ketegantungan dalam interaksi. Kondisi saat ini tidak ada agama yang dapat hidup dalam suasana isolasi penuh. Küng menyadari bahwa dialog antar agama sangat penting bukan hanya bagi para politisi yang memiliki perhatian terhadap perdamaian dunia, tetapi juga semua manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Ekumenenisme tidak dibatasi pada komunitas gerja-gereja Kristen, tetapi juga harus mencakup komunitas

agama-gama besar. Menyadari konflik antara umat Kristen dan Muslim tersebut Küng menganjurkan proses dialog antar agama.

Untuk pemahaman yang lebih baik dalam hubungan Muslim Kristen, Küng berpendapat agar orang-orang Kristen saat ini mulai berdamai dengan klaim-klaim yang dibuat oleh agama Islam. Küng memandang tidak hanya keluasan pikiran dan keterbukaan yang lebih besar, namun juga secara menyeluruh mengkaji ulang sejarah pemikiran dan kepercayaan telogis dengan latar belakang Islam. Islam tidak hanya sistem masa lalu atau kumpulan teori yang harus dipelajari namun ia merupakan suatu kenyataan. Kita harus memahami dari dalam terhadap kaum Muslim dalam melihat Tuhan dan dunia, beribadah kepada Tuhan dan cara hidup dengan sesama, pandangan dalam hal politik, hukum dan seni dengan pandangan yang berbeda dari orang-orang Kristen. Umat Kristen harus memahami Islam sebagaimana umat Islam memahaminya sendiri.

Küng mempertanyakan sikap dari umat Kristen maupun non Kristen terhadap agama-agama lain. Baginya pertanyaan ini menjadi semakin mendesak, karena ia menyadari bahwa kita hidup di sebuah dunia dimana tidak hanya cakrawala geografis dunia keagamaan yang dihayati sendiri, tetapi juga cakrawala sejarahnya juga telah berkembang. Dalam sebuah dunia yang saling terkait begitu erat, batas-batas keagamaan lama menjadi semakin kabur dan kita menemukan banyak orang dengan keyakinan yang berbeda bahwa di negara mereka sendiri, dan juga di lingkungan kita sendiri.

Pengertian Dialog antar agama sebenarnya tidak ada definisi yang pas, namun dalam konteks ini ada beberapa teori yang menjadi acuan salah satunya adalah Leonard Swidler, yang mengatakan bahwa definisi dari dialog antaragama (antariman) sebagai “sebuah percakapan dianatar berbagai macam orang dan melalui mereka, dua komunitas atau kelompok atau lebih dengan pandangan-pandangan yang berbeda, tujuan utama dari pertemuan ini bagi setiap peserta adalah untuk belajar dari yang lain, sehingga ia dapat berubah dan berkembang dengan masing-masing kelompok.

Dialog antaragama dilakukan agar mendapatkan keuntungan dari pemahaman yang lebih baik atas tradisi, ajaran, pandangan tentang realitas dan pemahaman kebenaran yang lain. Jawaban dan pertanyaan bersama diantara agama-agama tertentu diyakini memperkaya setiap tradisi. Terlepas dari berbagai kontradiksi, perbedaan dan pengecualian yang ada, mereka terlibat dalam suatu pencarian akan apa yang umum, saling melengkapi dan inklusif diantara mereka. Tujuan-tujuan umum ini adalah apa yang dihubungkan Küng dengan tujuan yang lebih besar, yakni membina perdamaian di dunia dan karena itu melihat mereka sebagai syarat-syarat yang diperlukan.

Hans Küng, tidak ada eksistensi manusia tanpa etika dunia bersama yang sama-sama dipegang oleh negara-negara, tidak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama “

Kendala Pendefinisian Agama

Ditengah masyarakat, makna agama sudah cukup jelas. Karena itulah setiap usaha mendefinisikannya hanya dipandang sebagai penjelasan yang menjenuhkan atas sesuatu yang sudah jelas. Meski begitu, makna yang tampaknya gamblang ini ternyata cukup menyulitkan para pemikir, bahkan memicu perdebatan, khususnya bila berkenaan dengan definisi inklusif (ta'rif jâmi) yang meliputi semua ragam agama: tauhid (monoteisme), nontauhid (politeisme), dan ateisme. Seorang peneliti agama menulis: Barangkali, tak ada kata selain 'agama' yang senantiasa dipergunakan secara gamblang dan sederhana. Namun kenyataannya, kata ini justru merefleksikan pandangan pandangan yang, bukan saja berbeda-beda, bahkan terkadang mustahil disatukan (*mâni'ab al-jam*). Agama - terlepas dari perspektif para pengamat --memuat perkara nyata dan hakikat permanen. Puncak dari persilangan pendapat dua kubu tentang ajaran agama adalah yang satu benar, yang lain keliru. Atau, boleh jadi kedua duanya keliru, maka ada perspektif lain yang benar. Berdasarkan perspektif ini, agama tidak kompatibel dengan transformasi ilmu pengetahuan manusia. Namun,

kendati memiliki serangkaian hukum tetap dan abadi, agama yang benar dan terpelihara, utuh juga menyediakan undang-undang temporer yang menjamin relevansinya dengan tuntutan ruang-waktu. Karena itu, sekaitan dengan adanya kesan awal (*ḡhābir*) kontradiksi antara agama dan sains.

Jika seseorang menganggap agama itu identik dengan pemahaman akan syariat, atau "agama adalah pemahaman terhadap syariat-syariat, maka orientasinya pasti berbeda total dengan uraian dalam buku ini. Sebab, dari perspektif semacam ini, agama dipandang bukan lagi sebagai perkara yang permanen dan akan berubah, bahkan boleh jadi bertentangan dengan berbagai pengetahuan akal manusia, belum lagi data-data rasionalnya senantiasa berubah. Dalam pandangannya, agama setiap orang akan selaras dengan variasi praduga dan data rasionalnya sendiri. Seandainya cara pandang ini diterima, niscaya kebanyakan masalah akal dan wahyu dapat dikaji dengan metode yang berbeda.

Agama dan Filsafat

Sejak munculnya gagasan filosofis, hubungan akal dan wahyu dibingkai dalam relasi filsafat dan agama. Banyak agamawan menilai ajaran-ajaran filsafat bertentangan dengan ajaran para nabi. Segala cara mereka kerahkan untuk mengecam kaum filsuf. Contoh menonjol di dunia Islam adalah Abu Hamid Muhammad Ghazali (450-505 H). Teolog beraliran Asy'ariyah ini menyulut kembali perseteruan itu lewat karya tulisnya, *Ṭalhāfut A-Falāsifah*. Ini membangkitkan kembali ruh perselisihan antara konklusi filosofis versus ajaran agama. Sebagian filsuf Muslim tidak tahan mendengar tuduhan itu. Mereka segera menyodorkan pemecahan konflik yang bergulir. Ibnu Rusyd (520-595 H), filsuf Muslim asal Andalusia, lalu menulis buku

Ṭalhāfut sebagai jawaban atas Ghazali. Dalam karya ini, juga dalam *Fashl Al-Maqālfī mā bain Al-Syar'ah wa Al-Hikmah min Al-Jishāl*, dia mendemonstrasikarn pembelajarannya terhadap pandangan-pandangan filosofis dan menjelaskan keseutuhannya dengan ajaran

agama. Akal dan Wahyu Perseteruan di antara filsuf dan sekelompok teolog, fakih, dan arif terus berlangsung, meski pasang-surut:

Bahkan, sangat mungkin untuk dinyatakan bahwa filsafat yang diperdebatkan kubu pendukung dan penentang mencakup makna terakhir tadi. Sebab, filsafat dalam maknanya yang umum, meliputi seluruh pengetahuan hakiki manusia. Di samping itu, dari sebagian bukti yang diajukan kelompok penentang filsafat, dapat disimpulkan bahwa mereka meyakini wilayah pengetahuan wahyu bukan saja harus disucikan dari filsafat-filsafat yang ada itu, melainkan juga dari segala bentuk pemikiran insani. Berikut alasan penentangan sejumlah tokoh gereja terhadap filsafat: Akal dan Iman Kebanyakan pemikir Kristiani lebih memilih berbicara tentang akal dan iman (*faith and reason*) ketimbang 'akal dan wahyu'. Mayoritas mereka menganggap daya jangkau akal masih lebih pendek dari sekadar memahami muatan-muatan wahyu. Mereka bersandar pada kategori iman dan menghitungnya sebagai satu-satunya pintu masuk agama.

Di dunia Barat, perdebatan dikalangan pemikir dalam upaya memaknai iman telah mengakibatkan ide-ide mereka sulit sekali dicerna. Adakalanya istilah "iman" dipergunakan dalam makna yang sepadan dengan "agama".? Dengan demikian, ungkapan 'iman masehi dan "iman islami bisa bermakna 'agama Kristen' dan 'agama Islam, seolah-olah menurut mereka, agama terbatas hanya pada himpunan kepercayaan. Itulah sebabnya, istilah 'iman' yang bermakna 'percaya' dipergunakan secara metaforis sebagai 'himpunan keyakinan dan kepercayaan'. Penggunaan istilah 'iman' yang lebih populer dan lebih sesuai dengan makna konvensional sesungguhnya mencerminkan kondisi internal kejiwaan seseorang. Kondisi internal ini, sebagaimana telah disinggung, memiliki relasi tak terurai dengan ilmu atau pengetahuan. Anehnya, tidak sedikit dari pemikir Kristiani menyangkal hubungan ilmu dan iman secara total. Keputusan ini mereka ambil sebagai cara menghindarkan diri dari penjelasan rasional terhadap kepercayaan kepercayaan agama.

Makna dan Tujuan Dialog

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat. Dialog berarti “*dialeghè*” yaitu sedang berbicara, berdiskusi dan beralasan mengenai seluruh aspek persoalan. Maka terjadi kondisi saling mengoreksi menyelesaikan suatu permasalahan baru. Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang berbeda pandangan mengenai suatu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek lain. Selain itu, dialog juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda.

Dialog merupakan pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antara orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka yang terbuka untuk belajar satu sama lainnya. Kecenderungan dialog itu sesungguhnya tidak berhenti hanya sebagai suatu gaya hidup (*life-style*), tetapi juga dipikirkan untuk menjadi suatu pandangan hidup (*way of life*). Oleh karena itu dalam ranah politik, dialog berarti proses demokrasi. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama, komunikasi antara orang-orang yang percaya pada agama sebagai jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama menyangkut kepentingan bersama.

Dialog sebagai wahana refleksi bersama yang mempunyai daya kritis, baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan pribadi maupun kelompok. Dengan semangat mencari kebenaran terus menerus. Dialog antar agama mempunyai fungsi kritis ke dalam (*ad intra*) dan ke luar (*ad extra*). Dialog pada prinsipnya bertujuan pada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, kesejahteraan bersama, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integrasi, berkoeksistensi diantara penganut pelbagai agama dan sebagainya. Selain itu, dialog bisa mencapai tujuan yang lebih penting dari koeksistensi, yaitu pro-eksistensi. Dalam koeksistensi dialog hanya mengutamakan terciptanya toleransi sebagai satusatunya tujuan. Pro-

eksistensi lebih dari sekedar toleransi, yaitu selain mencari dan mengumpulkan segala persamaan doktriner, tradisi, semangat dan sejarah, juga berupaya mencari unsur-unsur yang meliputi perbedaan, bahkan yang menyimpan konflik pun harus dinyatakan.

Manusia – akal dan iman: Titik Perhatian Umum

Manusia tidak dapat didefinisikan hanya sebagai “binatang rasional”. tetapi dengan cara yang lebih prinsipial sebagai yang diberkahi dengan inteligensi total yang berpusat pada Yang Mutlak dan diciptakan untuk mengetahui Yang Mutlak. Oleh karena itu, menjadi manusia adalah untuk mengetahui dan juga untuk mentransendensikan diri sendiri. Dengan demikian, mengetahui berarti mengetahui Substansi Tertinggi yang terkait dengan inteligensi sebagaimana matahari terkait dengan sinarnya.

Menurut Nasr, akar pengetahuan ini terbenam di dalam dasar pengetahuan Sakral, dan pengetahuan sakral tetap terus berlanjut di dalam jantung perhatian manusia mengenai yang sakral. Baik Nasr maupun Küng telah merumuskan perhatian manusia pada yang sakral ini dengan cara mendalam dan dinamis. Menariknya, inti pemikiran mereka tampaknya beresonansi.

Dalam buku Nasr yang berjudul *Knowledge of the Sacred* dan difahami dalam sinaran bab terakhir “*Knowledge of the Sacred as Deliverance*”, dinamika batin *Sacra Scientia* seperti mendapatkan perwujudannya dalam pembahasan penulisnya pada akhir bab 4 tentang “pengetahuan terealisasi”. Hal ini berbeda dengan “intuisi intelektual” (inteligensi—pengetahuan unitif). Pengetahuan-teralisasi “tidak hanya menyangkut kesadaran yang merupakan instrumen *par excellence* untuk mengetahui, tetapi juga tentang kehendak dan jiwa”. Hal ini menyangkut keseluruhan manusia, yang bersemayam di dalam hati seperti sebuah cahaya yang meliputi seluruh keberadaan manusia, yang mencopot dari dirinya selubung ketidaktahuan dan menjubahinya dalam jubah cahaya menakjubkan yang merupakan substansi pengetahuan itu sendiri.

Seperti yang disabdakan Nabi “Pengetahuan adalah cahaya” (al- ‘ilm al-nur, dan pengetahuan-teralisasi adalah cahaya yang menerangi pikiran dan memperindah jiwa. Untuk mencapai pengetahuan ini, orang membutuhkan latihan, baik tubuh maupun jiwa, sebuah latihan yang mempersiapkan mikrokosmos manusia untuk menerima “cahaya kejayaan (victorial light)” pengetahuan sakral. Sementara itu Küng mempertanyakan, jika manusia, lantaran mempercayai Tuhan, melakukan apa yang benar-benar paling masuk akal, maka rasionalitas macam apakah yang terlibat di sini? Küng menjelaskan rasionalitas ini sebagai serupa dengan kepercayaankepasrahan fundamental. Hal tersebut bukanlah rasionalitas luaran (outward); Eksistensi Tuhan tidak dibuktikan terlebih dahulu oleh akal dan lantas dipercaya.

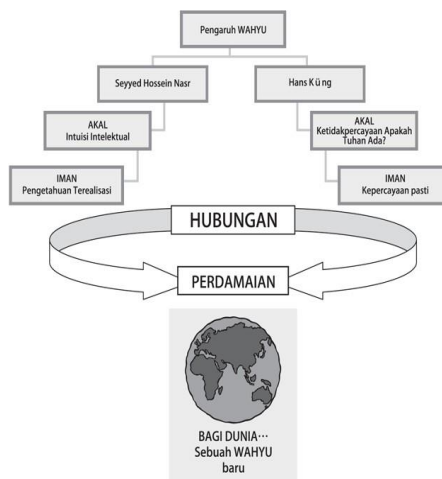
Realitas Tuhan yang tersembunyi tidaklah dipaksakan pada akal. Hal ini adalah rasionalitas batin, yang dapat menawarkan kepastian fundamental; dengan berani percaya pada realitas Tuhan, mengelak dari semua godaan yang dapat meragukan, manusia akan mengalami kemasuk-akalan kepercayaannya, berdasarkan identitas tertinggi, kebermaknaan, dan nilai realitas, atas dasar, makna, dan nilai yang primal. Küng menjelaskan lebih lanjut bahwa ini bukan hanya urusan akal, tetapi urusan keseluruhan manusia yang hidup (living person) yang konkret, dengan seluruh pikiran dan tubuh, akal, dan instingnya, khususnya dalam situasi-historisnya, serta kebergantungannya pada tradisi, otoritas, kebiasaan berpikir, skala nilai-nilai, beserta kepentingan dan keterlibatan sosialnya. Dengan demikian, ini akan membawa kita lebih jauh ke yang suprarasional karena tidak ada bukti konklusif logis untuk (keberadaan) realitas ini.

Bukti (keberadaan) Tuhan tidak lebih logis dan meyakinkan daripada cinta. Hubungan kepada Tuhan adalah salah satu kepercayaan. Dalam dunia saat ini, yang terancam pada setiap sisi, Küng dan Nasr berbagi kepedulian yang sama tentang “manusia modern” yang telah kehilangan rasa ketakjuban, (yakni) kehilangan yang terjadi akibat hilangnya rasa tentang yang sakral. Untuk pertanyaan: Apa yang orang lakukan untuk mencapai pengetahuan

sakral, dan kepercayaan pada Tuhan? Nasr menjawab: “Untuk mencapai pengetahuan (sakral), manusia harus menyisihkan seluruh aksiden dan kembali ke pusat dan esensi kesadaran serta pengetahuan yang murni, esensi abadi yang bertahan terhadap semua (kekuatan) perubahan dan kementerian”.

Pendekatan Küng tentang kepercayaan pada Tuhan adalah bahwa manusia tidak dapat memahami keyakinan ini sekaligus, tetapi perlu direalisasikan terus-menerus. Dengan demikian, tidak ada kepercayaan atas Tuhan yang aman terhadap ateisme atau kebal dari krisis yang dipicu oleh argumen rasional. Sebaliknya, kepercayaan kepada Tuhan terus-menerus terancam—di bawah tekanan keraguan: ia harus selalu direalisasikan, ditegakkan, dihidupkan, diraih kembali dalam keputusan baru; bahkan dalam kaitannya dengan Tuhan sendiri. Manusia tetap berada di dalam konflik tak terpecahkan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, mengimani dan mengingkari. Namun, melalui seluruh keraguan ini dan persis dengan cara ini, penegasan (tentang keberadaan) Tuhan terbukti dalam kesetiaan atas keputusan yang pernah dibuat: “maka ia menjadi iman yang ter coba dan teruji”.

Hubungan antara Iman dan Akal untuk Menuju Perdamaian dan Dunia



Penutup

Pada prinsipnya, Nasr dan Küng tampaknya tidak memiliki perbedaan pendapat dalam hal hubungan antara Iman dan Akal. Sebaliknya, kita melihat titik konvergensi yang melengkapi. Pandangan Nasr, seorang filsuf Muslim, dan Küng, seorang teologi Katolik pemikir dari dua negara dan latar belakang budaya yang berbeda bertemu hanya karena keduanya telah menerima diri mereka dan sejarah mereka, menggali jauh ke dalam agama mereka dan tiba pada kedamaian dalam diri mereka sendiri. Berdasarkan kesetiaan Tuhan pada mereka, dengan tenang mereka percaya kepada diri sendiri, melakukan apa saja untuk memahami agama-agama lain dan tradisi mereka. Dengan mempertimbangkan pandangan Nasr dan Küng, yang disajikan sangat singkat dalam makalah ini, kita bisa mendapatkan kemampuan untuk memperbarui diri kita sendiri melalui penalaran yang sehat dan iman yang solid, dan dengan demikian kita akan menjadi partisipator di jalan menuju perdamaian.

Referensi

- Hasan Yusufian, Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu : Realitas dalam ilmu, agama dan filsafat*, Jakarta:Sadra Press, 2011.
- J. B. Banawiratma, *Bersama Saudara-saudari Beriman Lain, Perspektif Gereja Katolik dalam Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 1993).
- Lewis Edwin Hahn, Randall E. Auxier, Lucian W. Stone, Jr, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, Open Court Publishing Company, 2001.
- Hans Kung, *Theology for the Third Millennium*, Doubleday Publications, New York, 1988.
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, Suhail Academy, Lahore, 1988.
- Hans Kung, *Does God Exist?* Collins and Sons, New York, 1980.
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, Suhail Academy, Lahore, 1988.
- Hans Kung, *Does God Exist?* Collins and Sons, New York, 1980.
- Hans Kung and Jurgen Moltmann. *Islam: A challenge for Christianity*. SCM Press, London, 1994.
- Kasimow, Harold and Byron L. Sherwin, eds. *No Religion Is an Island: Abraham Heschel and Interreligious Dialogue*. Maryknoll, N. Y: Orbis, 1991.
- A. Mukti Ali, dkk., *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia* (Yogyakarta: Tiara wacana: 1997).

- Josef Van Ess, Islam dan Barat dalam Dialog, dalam Nurcholish Madjid, dkk., *Agama dan Dialog Antarperadaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Ahmad Gaus AF dan Komaruddin Hidayat (ed), *Pengantar Editor, dalam Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998).
- Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi Tentang Hubungan Antaragama di Indonesia*, dalam Th. Sumartana dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Herman Leonard Beck dan Burhanuddin Daya (red). *ILmu Perbandingan Agamadi Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992).
- St. Sunardi, *Dialog: Cara Baru Beragama* (Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar agama). dalam Abdurrahman Wahid, dkk, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei,1993).
- Burhanuddin daya, *Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealitas dan Realita Hubungan antar Agama*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004).